

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat modern yang demokratis adalah menampilkan sikap yang menghargai kemajemukan perbedaan suku, ras, etnis, budaya maupun agama. Masyarakat majemuk memiliki budaya dan aspirasi yang berbeda-beda satu sama lain tetapi memiliki kedudukan setara, tidak ada superioritas antar suku, ras, etnis, maupun agama. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik antar suku, ras, etnis budaya maupun agama apabila tidak disikapi secara baik. Hampir semua masyarakat yang berbudaya kini mengakui kemajemukan sosial tetapi kenyataannya masih timbul konflik-konflik.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari pulau Sabang sampai Merauke, sehingga memicu timbulnya kemajemukan dalam sisi suku, ras, etnis, dan agama. Beberapa agama besar dunia tumbuh di negara Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, tumbuh dan berkembang berbagai aliran dan kepercayaan lokal di sejumlah tempat yang tidak kalah banyak. Kemajemukan atau keanekaragaman agama yang tumbuh di negara Indonesia pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya sekaligus memberikan keuntungan karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk proses konsolidasi demokrasi. Tetapi pada sisi lain, apabila tidak disikapi secara baik keanekaragaman agama dapat berpotensi memicu konflik antar umat beragama yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Dalam konteks keaneragaman agama di negara Indonesia tersebut, maka sikap toleransi antar umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai elemen pemerintah maupun masyarakat.

Tokoh-tokoh pendiri negara Indonesia sejak awal sudah menyadari bahwa kenyataan kemajemukan dari segi suku, budaya, daerah, dan terutama adalah agama. Agama dapat melahirkan konflik dan perpecahan yang mengancam keutuhan bangsa. Tokoh-tokoh pendiri negara sejak awal sudah menyadari serta mencari jalan keluar agar dapat menyatukan berbagai perbedaan yang ada. Pancasila merupakan alat yang bertindak sebagai pemersatu negara Indonesia. Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang ditetapkan sebagai simbol pemersatu kemajemukan agama, ras, suku dan etnis negara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut diharapkan dapat dipahami, dimengerti serta diimplementasikan oleh setiap individu-individu dalam kehidupan sehari-hari golongan masyarakat majemuk.

Faktanya, kekhawatiran para pendiri negara Indonesia terbukti di masa sekarang ketika konflik dan perpecahan bernuansa SARA merebak di beberapa tempat di Indonesia serta berpotensi mengancam keutuhan negara. Kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi di berbagai wilayah negara Indonesia. Salah satunya kerusuhan dan konflik yang berskala besar dan berlangsung lama, seperti konflik di Poso terjadi pada tahun 1998 sampai 2000. Konflik ini dipicu karena faktor perbedaan agama yakni Kristen dan Islam (Saatnyayangmuda.wordpress.com, Januari 2009). Selanjutnya, Kasus SARA menjelang putaran kedua pada Pilgub

DKI Jakarta tahun 2012 ternyata ada berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah menggunakan brosur sebagai media untuk menyerang salah satu calon gubernur. Isu SARA ini dilakukan di wilayah Jelambar Baru berisi berupa tulisan yang mengatakan salah satu pasangan cagub adalah agen zionis (News.detik.com, Agustus 2012).

Indonesia menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Secara yuridis, Indonesia menjamin dan melindungi setiap warga negaranya secara tegas dan jelas. Setiap warga negara Indonesia mendapatkan jaminan payung hukum yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2). Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas dan tegas bahwa Indonesia menjamin setiap warga negaranya untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun

Agama dapat dijadikan sebagai moral dan etika serta bersifat absolut, tetapi di sisi yang lain dapat pandang menjadi sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan, agama dapat menjadi kekuatan mobilitas yang menimbulkan konflik. Konflik akan muncul sehingga agama kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif terhadap perubahan sosial yang terjadi. Para penganut agama harus merenungkan arti dan perilaku perubahan sosial terhadap situasi yang baru berkembang. Agama mampu menjadi pencegah terjadinya disintegrasi dalam

masyarakat serta dapat membangun spiritual yang memberi kekuatan dalam pengarahannya dalam memecahkan segala problema sosial.

Toleransi merupakan salah sikap yang harus ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk. Toleransi sekaligus menjadi elemen dasar yang diperlukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sikap saling memahami, serta menghargai perbedaan. Konflik antar umat beragama tidak akan terjadi apabila toleransi dijadikan kesadaran kolektif oleh seluruh kelompok masyarakat. Prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja sebagai pengendali dan mengatur kehidupan secara efektif.

Sikap toleransi terkandung dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter di era globalisasi sangat digenjarkan oleh pemerintah kerana terjadi kemerosotan mental dan moral pada generasi muda. Generasi muda merupakan salah aktor penting dalam perubahan bangsa. Generasi muda adalah tulang punggung perubahan bangsa berlandaskan pada kepribadian yang baik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, serta menghargai orang lain, dan sebagainya.

Generasi muda memegang peran penting dalam kemajuan negara. Sebagai generasi muda umumnya harus mampu berfikir kritis terhadap perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat akan berdampak pada kelangsungan negara. Segala bentuk upaya harus dilakukan oleh seluruh lapisan baik dari pemerintahan maupun masyarakat. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi sejak usia dini sangat penting dilakukan di suatu jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan ditingkat TK, SD/MI, SMP/MTs,

SMA/SMA maupun di Perguruan Tinggi perlu disisipkan nilai-nilai dan konsep-konsep toleransi dalam proses pembelajaran.

Pemerintah melakukan upaya penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beagama melalui kurikulum. Kurikulum merupakan acuan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan kurikulum 2013 belum secara menyeluruh pada jenjang pendidikan di sekolah. Kurikulum 2013 menyisipkan nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII. Pengembangan nilai-nilai toleransi dicantumkan dalam silabus maupun RPP. Pengembangan nilai-nilai toleransi dalam silabus melalui kajian tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI). Komponen-komponen tersebut saling berkaitan erat satu sama lain untuk penarikan indikator. Tenaga pengajar atau guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dalam pengemasan materi sesuai dengan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tenaga pengajar diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik secara benar dan maksimal sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014 tergolong dalam peserta didik yang multikultur dalam bidang agama. Peserta didik yang multikultur artinya terdapat beberapa agama yakni Islam dan Kristen. Perbedaan latar belakang agama tersebut akan memicu suatu konflik antar siswa apabila implementasi sikap toleransi tidak dimaknai secara komperhensif. Guru menanamkan nilai toleransi harus dengan cara-cara yang benar dan mampu mengetahui berbagai kendala yang dihadapi pada siswa.

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran FKIP UMS memiliki keterkaitan judul skripsi yang akan diteliti. Penelitian ini yang menjadi objeknya ialah sikap toleransi. Toleransi merupakan bagian dalam pendidikan karakter bangsa. Keterkaitan tersebut terletak kata “karakter” tampak pada Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP UMS sebagaimana tercantum dalam buku Pedoman Pengenalan Program Akademik (2011:113) sebagai berikut.

Visi program studi:

Menjadi pusat pengembangan pendidikan dan pembelajaran bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan serta ketatanegaraan, untuk membentuk bangsa yang berkarakter kuat dan memiliki kesadaran berkonstitusi menuju masyarakat madani.

Misi program studi:

1. Menyelenggarakan pendidikan guru bidang studi pendidikan dan kewarganegaraan serta ketatanegaraan.
2. Memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta meningkatkan sumber daya manusia yang berkarakter kuat, sehingga mampu memecahkan permasalahan bangsa dan memberikan pelayanan pendidikan menuju masyarakat madani.
3. Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan generasi muda melalui program pendidikan kepramukaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran FKIP UMS memiliki tujuan untuk membentuk tenaga pengajar handal serta profesional yang mampu membangun generasi muda berkarakter kuat demi tercapainya masyarakat madani. Hal tersebut selaras dengan mata kuliah Antropologi Budaya dan Sosiologi Indonesia yang mengkaji fenomena-fenomena sosial, sebagaimana penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran FKIP UMS. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka sangat beralasan peneliti

tertarik mengadakan penelitian mengkaji tentang “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman sikap toleransi antar umat beragama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Riduwan (2010:11), menyatakan bahwa “tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian”. Jadi, tujuan penelitian menunjukkan secara spesifik maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan yang terkandung dalam penelitian ini harus dikemukakan secara jelas. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman sikap toleransi antar umat beragama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014?

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan yang jelas. Manfaat atau kegunaan bisa bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori baru mengenai implementasi sikap toleransi antar umat beragama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai implementasi sikap toleransi antar umat beragama.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai implementasi sikap toleransi antar umat beragama.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa, yaitu:

- 1) Untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa antar umat beragama.
- b. Manfaat bagi guru, yaitu:
- 1) Mempermudah seorang guru dalam mengenal perilaku siswa.
- c. Manfaat bagi sekolah, yaitu:
- 1) Meningkatkan kualitas atau mutu di sekolah.

E. Daftar Istilah

1. Sikap. Menurut Ahmadi (1991:162), “sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang”. Menurut Walgito (1980:52), “sikap itu adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman”. Sementara itu, menurut Gerungan (1996:149), *attitude* dapat diartikan sebagai sikap terhadap objek tertentu yang dapat mempengaruhi pandangan atau perasaan. Sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut. Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia untuk melakukan tindakan terhadap objek tertentu baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang. Objek atau stimulus merupakan faktor yang menyebabkan sikap pada seseorang. Sikap bersifat subjektif dan berdasarkan perasaan pada objek yang dihadapinya. Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, motif, kognisi maupun emosi. Suatu sikap yang ada pada

diri manusia akan memberi corak warna yang berbeda-beda karena individu satu dengan yang lainnya tidak sama.

2. Toleransi. Menurut Hardjana (1995:144), toleransi berasal dari kata latin *tolerare* yang berarti menanggung, membiarkan, dan menderita. Sikap toleransi adalah sikap lunak, membiarkan, dan memberi keleluasaan kepada para penganut agama lain. Menurut Hasan (2010:9), toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi merupakan sikap dan tindakan untuk menghargai dan memberi keleluasan atas perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi perlu dijaga oleh setiap penganut agama agar saling menghargai dalam mengungkapkan isi iman, ajaran dan cara mengamalkan dalam ibadah masing-masing. Sikap toleransi yang baik dan dijaga oleh setiap penganut agama lain maka tidak akan terjadi konflik.
3. Agama. Menurut Kementerian dan Kebudayaan (2013:131), “agama sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”. Menurut Thoha (2005:14), “agama adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunis, humanisme, sekulerisme, nasionalisme, dan lainnya”. Agama sangat penting dalam kehidupan seseorang. Agama dapat dijadikan landasan atau dasar dalam kehidupan seseorang karena mempunyai fungsi untuk memberikan ketenangan kebatinan.